

Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Seksual Remaja di Kota Padang

Mahmudah¹, Yaslinda Yaunin², Yuniar Lestari³

Abstrak

Rendahnya pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dan kontrol dari orangtua dapat membuat remaja berperilaku seksual berisiko. Banyak faktor yang dapat mempengaruhi perilaku seksual remaja. Di Sumatera Barat, Padang menduduki urutan ke 3 terbanyak remaja berperilaku seksual berisiko setelah Payakumbuh dan Bukit Tinggi. Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku seksual remaja di Kota Padang. Jenis penelitian ini adalah analitik dengan desain *cross sectional*. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 158 orang yang diambil dengan cara *multistage random sampling*. Analisis data dilakukan dengan uji chi-square dengan tingkat kemaknaan 95%. Hasil analisis menunjukkan responden yang berperilaku seksual berisiko (20,9%), jenis kelamin laki-laki (38,6%), pubertas di usia <11 tahun (6,3%), tingkat pengetahuan kurang ((1,9%), mendapat paparan tinggi dengan sumber informasi seksual (19,6%) dan yang memiliki sikap negatif (34,8%). Variabel yang memiliki nilai $p < 0,05$ adalah jenis kelamin, paparan dengan sumber informasi seksual dan sikap terhadap berbagai perilaku seksual. Dapat disimpulkan bahwa perilaku seksual remaja di Kota Padang dipengaruhi oleh jenis kelamin laki-laki, paparan tinggi dengan sumber informasi seksual dan sikap negatif terhadap berbagai perilaku seksual.

Kata kunci: perilaku seksual, remaja, faktor yang mempengaruhi

Abstract

Lack of knowledge about reproduction health and parents control can make adolescent have risky sexual behavior. Many factors that can related sexual behavior in adolescent. In West Sumatera, Padang city is on rank 3rd after Payakumbuh and Bukit Tinggi who have most adolescent with risky sexual behavior. The objective of this study was to observe the factors that can be related to adolescent sexual behavior in Padang. Type of this research was analytic with cross sectional study. Total samples in this research were 158 respondents which are taken by multistage random sampling. Data analysis was done by chi-square test with significance level is 95%. The result of analysis showed that respondents who have risky sexual behavior (20,9%), males (38,6%), enter the stage puberty in <11 years old (6,3%), have a lack of knowledge (1,9%), get high exposure with sexual resources (19,6%) and have negative attitude (34,8%). Variables that have $p < 0,05$ are gender, exposure with sexual resource and attitude toward sexual behavior. It can be concluded that adolescent sexual behavior in Padang City be affected by males, high exposure with internet and negative attitude toward sexual behavior.

Keywords: sexual behavior, adolescent, factor that related

Affiliasi penulis: 1. Pendidikan Dokter FK UNAND (Fakultas Kedokteran Universitas Andalas Padang), 2. Bagian Jiwa FK UNAND/RSUP Dr.M.Djamil Padang, 3. Bagian Ilmu Kesehatan Masyarakat FK UNAND.

Korespondensi: Mahmudah, Email: mudach@rocketmail.com, Telp.085278855355

Anak disebut sebagai remaja apabila anak sudah memasuki usia antara 10-19 tahun.¹ Masa remaja adalah masa transisi dari masa kanak-kanak menuju dewasa. Pada periode remaja terjadi berbagai

perubahan yaitu perubahan biologis, kognitif dan sosio-emosional.²

PENDAHULUAN

Masa remaja adalah masa transisi yang unik. Terjadi berbagai perubahan pada masa ini. Perubahan tersebut meliputi: fisik, psikologik dan sosial. Perubahan fisik terjadi lebih cepat dibandingkan perubahan psikologik dan sosial. Hal tersebut dapat membuat remaja merasa bingung dengan perubahan yang terjadi. Hormon seksual sudah mulai berfungsi pada masa remaja. Hal tersebut mendorong remaja untuk melakukan berbagai jenis perilaku seksual.³

Menurut CDC (*Center for Disease Control*), dalam penelitian yang dilakukan pada beberapa orang pelajar SMA di US tahun 2011, sekitar 47,4% pelajar pernah melakukan hubungan seksual (*sexual intercourse*), Sekita 33,7% melakukan hubungan seksual dalam 3 bulan terakhir, 39,8% diantaranya tidak menggunakan kondom saat melakukan hubungan seksual dan 76,7% tidak menggunakan pil KB untuk mencegah kehamilan dimasa yang akan datang dan 15,3% telah melakukan hubungan seksual dengan empat orang atau lebih selama hidupnya.⁴

Di Indonesia, hasil Survei Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia (SKRRI) 2012 mendapatkan 29,5% remaja laki-laki dan 6,2% remaja perempuan pernah meraba atau merangsang pasangannya, 48,1% remaja laki-laki dan 29,3% remaja perempuan pernah berciuman bibir, serta 79,6% remaja laki-laki dan 71,6% remaja perempuan pernah berpegangan tangan dengan pasangannya.⁵

Ada dua hal penting yang mendasari perilaku seksual pada remaja yaitu harapan untuk menikah dalam usia yang relatif kecil (umur 20 tahun) dan semakin derasnya arus informasi yang dapat menimbulkan rangsangan seksual pada remaja, terutama remaja di daerah perkotaan. Rangsangan tersebut mendorong remaja untuk melakukan hubungan seksual pranikah.⁶

Faktor lain yang ikut berpengaruh terhadap perilaku seksual remaja adalah usia pubertas, jenis kelamin, pengawasan orang tua, tingkat pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dan sikap terhadap berbagai perilaku seksual.⁷

METODE

Desain penelitian ini adalah analitik dengan studi potong lintang. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X dan XI SMA di Kota Padang. Sampel dalam penelitian ini diambil dengan menggunakan teknik *cluster random sampling* dengan mengelompokkan kecamatan di Kota Padang. Diambil 20% dari kecamatan yang ada secara acak. Dari masing-masing kecamatan terpilih diambil satu SMA secara acak, selanjutnya dari masing-masing SMA terpilih diambil dengan teknik *proportional stratified random sampling*.

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah perilaku seksual remaja di Kota Padang dan variabel independen dalam penelitian ini adalah jenis kelamin, usia pubertas, pengetahuan tentang kesehatan reproduksi, paparan dengan sumber informasi seksual dan sikap terhadap berbagai perilaku seksual remaja di Kota Padang.

Data dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer didapatkan langsung dari responden dengan menggunakan angket dan data sekunder didapatkan dari Dinas Pendidikan Kota Padang dan pihak sekolah yaitu bagian kesiswaan dan tata usaha. Analisis data dilakukan dengan menggunakan komputer yang tersedia di Fakultas Kedokteran Universitas Andalas. secara analisis univariat dan bivariat dengan metode *chi-square* dengan tingkat kemaknaan 95%. Dikatakan ada hubungan yang bermakna jika nilai $p \leq 0.05$.

HASIL

Karakteristik Responden

Karakteristik responden dalam penelitian ini dilihat dari umur responden. Rentang umur responden dalam penelitian ini adalah 14-18 tahun. Sebagian besar responden berumur 16 tahun (54,4%) dengan rata-rata umur 16 tahun \pm SD 0,712.

Analisis Univariat

1. Gambaran jenis kelamin remaja di Kota Padang; Dalam penelitian ini didapatkan jenis kelamin

- perempuan (61,4%) dan jenis kelamin laki-laki (38,6%).
- Gambaran usia pubertas remaja di Kota Padang; Didapatkan remaja yang pubertas diusia <11 tahun (6,3%) dan yang pubertas diusia ≥ 11 tahun (93,7%).
 - Gambaran perilaku seksual remaja di Kota Padang; Remaja yang berperilaku seksual berisiko (20,9%) dan remaja yang berperilaku seksual tidak berisiko (79,1%). Diantara remaja yang berperilaku seksual berisiko mengaku pernah melakukan hubungan seksual (5,1%). Alasan terbanyak melakukan hubungan seksual adalah karena ingin tahu/coba-coba (50%). Hubungan seksual terbanyak dilakukan dengan pacarnya (87,5%) dan tempat melakukan hubungan seksual sebagian besar adalah di hotel/wisma (50%).
 - Gambaran tingkat pengetahuan tentang kesehatan reproduksi remaja di Kota Padang; Sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan baik (98,1%) dan sedikit remaja yang memiliki tingkat pengetahuan kurang (1,9%). Sebagian besar responden menjawab benar jika tindakan yang paling tepat jika mengalami kehamilan yang tidak diinginkan adalah aborsi (79,1%) dan jika melakukan hubungan seksual hanya sekali tidak akan menyebabkan seorang perempuan hamil (72,8%).
 - Gambaran paparan dengan sumber informasi seksual remaja di Kota Padang; Remaja yang mendapat paparan tinggi dengan sumber informasi seksual (19,6%) dan remaja yang mendapatkan paparan rendah dengan sumber informasi seksual (80,4%). Remaja terpapar dengan masalah seksual terbanyak dari media cetak koran/tabloid (39,2%), buku/komik (37,3%) dan majalah/novel (35,4%). Untuk media elektronik yang terbanyak adalah internet (69%) dan televisi (50,6%). Topik yang sangat sering dibahas oleh remaja bersama teman sebaya adalah masalah pacar dan berpacaran (12,1%) dan yang sangat jarang dibahas adalah masalah seputar kontrasepsi (pencegahan kehamilan) (67,7%) dan hubungan seksual pranikah (64,5%).

Sedangkan bersama orang tua, topik yang sangat sering dibahas adalah akibat yang ditimbulkan oleh pergaulan seks bebas (10,7%) dan masalah yang sangat jarang dibahas adalah masalah seputar kontrasepsi (pencegahan kehamilan) (79,1%) dan hubungan seksual pra-nikah (72,2%).

- Gambaran sikap remaja terhadap berbagai perilaku seksual remaja di Kota Padang; Hasil penelitian mendapatkan remaja yang memiliki sikap negatif (34,8%) dan yang memiliki sikap positif (65,2%).

Tabel 1. Gambaran sikap remaja

Sikap Remaja terhadap Berbagai Perilaku Seksual	f	%
Negatif	55	34,8
Positif	103	65,2
Total	158	100

Analisis Bivariat

- Hubungan antara jenis kelamin dengan perilaku seksual remaja di Kota Padang; Hasil penelitian ini mendapatkan bahwa perilaku seksual berisiko lebih tinggi pada jenis kelamin laki-laki (37,7%) dibandingkan perempuan (10,3%). Secara uji statistik didapatkan nilai $p=0,000$, berarti ada hubungan bermakna antara jenis kelamin dengan perilaku seksual remaja di Kota Padang (tabel 2).

Tabel 2. Hubungan jenis kelamin dengan perilaku seksual

Jenis kelamin	Perilaku seksual				Total	
	Berisiko		Tidak berisiko		f	%
	f	%	f	%		
Laki-laki	23	37,7	38	62,3	61	100
Perempuan	10	10,3	87	89,7	97	100
Jumlah	33	20,9	125	79,1	158	100

$p=0,000$

- Hubungan antara usia pubertas dengan perilaku seksual remaja di Kota Padang; Hasil penelitian mendapatkan bahwa perilaku seksual berisiko lebih tinggi pada usia pubertas ≥ 11 tahun (21,6%) dibandingkan dengan usia

pubertas <11 tahun. Secara uji statistik didapatkan nilai $p=0,689$, berarti tidak ada hubungan bermakna antara usia pubertas dengan perilaku seksual remaja di Kota Padang ($p>0,05$).

3. Hubungan antara tingkat pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dengan perilaku seksual remaja di Kota Padang;

Hasil penelitian mendapatkan bahwa perilaku seksual berisiko lebih tinggi pada tingkat pengetahuan kurang (33,3%) dibandingkan dengan tingkat pengetahuan baik (20,6%). Secara uji statistik didapatkan nilai $p=0,841$, berarti tidak ada hubungan bermakna antara tingkat pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dengan perilaku seksual remaja di Kota Padang ($p>0,05$).

4. Hubungan antara paparan dengan sumber informasi seksual dengan perilaku seksual remaja di Kota Padang;

Hasil penelitian mendapatkan bahwa perilaku seksual berisiko lebih tinggi pada remaja yang mendapatkan paparan tinggi dengan sumber informasi seksual (35,5%) dibandingkan dengan remaja yang mendapatkan paparan rendah dengan sumber informasi seksual (17,3%). Secara uji statistik didapatkan nilai $p=0,047$, berarti ada hubungan bermakna antara paparan dengan sumber informasi seksual dengan perilaku seksual remaja di Kota Padang ($p<0,05$).

5. Hubungan antara sikap terhadap berbagai perilaku seksual remaja di Kota Padang;

Hasil penelitian mendapatkan bahwa perilaku seksual berisiko lebih tinggi pada remaja yang memiliki sikap negatif (30,9%) dibandingkan dengan remaja yang memiliki sikap positif (15,5%). Secara uji statistik didapatkan nilai $p=0,039$, berarti ada hubungan bermakna antara sikap terhadap berbagai perilaku seksual dengan perilaku seksual remaja di Kota Padang ($p<0,05$) (tabel 3).

Tabel 3. Hubungan sikap dengan perilaku seksual

Sikap Terhadap Berbagai Perilaku Seksual	Perilaku seksual				Total	
	Berisiko		Tidak berisiko		f	%
	f	%	f	%	f	%
Negatif	17	30,9	38	69,1	55	100
Positif	16	15,5	87	84,5	103	100
Jumlah	33	20,9	125	79,1	158	100

PEMBAHASAN

Keterbatasan penelitian

Keterbatasan dalam melakukan penelitian ini adalah dalam menentukan sekolah yang akan menjadi sampel. Hal itu sebabkan karena banyak sekolah yang keberatan untuk dilakukan penelitian di sekolah tersebut dengan alasan *privacy*.

Gambaran Perilaku Seksual Remaja

Dalam penelitian ini didapatkan responden yang berperilaku seksual berisiko (20,9%) dan 5,1% diantaranya mengaku pernah melakukan hubungan seksual. Alasan terbanyak yang dikemukakan adalah karena ingin tahu/coba-coba (50%). Responden mengaku melakukan hubungan seksual dengan pacarnya (87,5%) dan tempat melakukannya di hotel/wisma (50%).

Saat remaja, hormon seksual mulai aktif. Selain itu juga terjadi perubahan fisik termasuk organ seksual. Hal tersebut mendorong remaja untuk melakukan perilaku seksual. Pada masa remaja mulai timbul rasa tertarik pada lawan jenis.³

Hubungan Antara Jenis Kelamin dengan Perilaku Seksual Remaja

Dalam penelitian ini didapatkan responden perempuan (61,4%) dan laki-laki (38,6%). Hasil analisis bivariat menunjukkan perilaku seksual berisiko lebih tinggi pada jenis kelamin laki-laki (37,7%) dibanding perempuan (10,3%). Secara uji statistik didapatkan nilai $p=0,000$, berarti ada hubungan yang

bermakna antara jenis kelamin dengan perilaku seksual remaja di Kota Padang.

Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nursal (2008) yang mendapatkan bahwa perilaku seksual berisiko lebih tinggi pada remaja laki-laki dibanding remaja perempuan dengan peluang 4,41 kali lebih besar remaja laki-laki untuk melakukan perilaku seksual berisiko dibandingkan remaja perempuan.⁷

Ada norma yang lebih longgar bagi laki-laki dibanding perempuan, akibatnya laki-laki berpeluang lebih besar melakukan berbagai hal dibandingkan perempuan. Laki-laki cenderung lebih bebas dibandingkan perempuan. Orang tua lebih protektif pada remaja perempuan dibandingkan laki-laki.⁸ Sehingga dapat dipahami jika laki-laki memiliki peluang lebih besar untuk berperilaku seksual berisiko dibanding perempuan.

Hubungan antara usia pubertas dengan perilaku seksual remaja

Dalam penelitian ini didapatkan remaja yang mengalami pubertas pada usia <11 tahun (6,3%) dan remaja yang mengalami pubertas pada usia ≥11 tahun (93,7%). Angka ini sedikit lebih rendah dibandingkan dengan penelitian Rini dan Elza (2007) di Kota Padang yang mendapatkan bahwa remaja yang mengalami pubertas di usia <11 tahun (17,7%).⁹ Usia pubertas rata-rata remaja adalah 12 tahun untuk perempuan dan 14 tahun untuk laki-laki.¹⁰ Penyebab majunya usia pubertas adalah karena perbaikan gizi dan rangsangan audio-visual. Rangsangan audio-visual tentang seksual dapat mempercepat kematangan biologis anak, misalnya: radio, televisi, majalah dan lain-lain.¹¹

Analisis bivariat menunjukkan perilaku seksual berisiko tinggi pada usia pubertas ≥11 tahun (21,6%) dibandingkan dengan usia pubertas <11 tahun (10%). Secara uji statistik didapatkan nilai $p=0,689$, artinya tidak didapatkan hubungan bermakna antara usia pubertas dengan perilaku seksual remaja di Kota Padang ($p>0,05$). Penelitian di Amerika Serikat mendapatkan perilaku seksual berisiko tinggi pada remaja yang mengalami pubertas dini (<11 tahun).¹² Nursal juga mendapatkan hasil yang sama. Remaja

yang pubertas dini (<11 tahun) berpeluang untuk berperilaku seksual berisiko 4,65 kali lebih besar dibandingkan remaja dengan usia pubertas normal.⁷

Semakin dini usia pubertas, maka semakin cepat remaja mengalami krisis identitas dan segala kebingungan yang terjadi karena perubahan fisik yang terjadi semakin membuat remaja ingin mencari tahu dan ingin mencoba apa yang belum diketahuinya termasuk masalah seksual. Selain itu, mulai aktifnya hormon seksual pada menyebabkan timbulnya dorongan seksual di dalam diri remaja dan remaja seringkali merasa bahwa sudah saatnya untuk melakukan aktivitas seksual karena mereka merasa sudah matang secara fisik.^{8,11}

Hasil penelitian ini bertolak belakang dengan hal tersebut. Hal ini mungkin disebabkan oleh faktor lain seperti pengawasan dari orang tua yang kurang sehingga mereka bebas melakukan apapun atau karena pengaruh dari teman ataupun lingkungan. Jika lingkungan sekitar mendukung remaja untuk melakukan berbagai aktifitas seksual maka hal itu juga bisa menyebabkan remaja memiliki perilaku seksual berisiko.

Hubungan antara tingkat pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dan perilaku seksual remaja

Hasil penelitian ini mendapatkan bahwa remaja yang memiliki tingkat pengetahuan kurang (1,9%). Pengetahuan yang kurang diketahui oleh responden yaitu masalah tindakan yang paling tepat jika mengalami kehamilan yang tidak diinginkan adalah aborsi (79,1%) dan jika melakukan hubungan seksual hanya sekali tidak akan menyebabkan seorang perempuan hamil (72,8%). Pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dapat diperoleh dari berbagai sumber antara lain orang tua, teman sebaya, tenaga medis, media massa seperti buku, majalah, VCD/DVD (*Video Compact Disc / Digital Video Disc*), film, dan radio.¹³

Hasil analisis bivariat mendapatkan bahwa perilaku seksual berisiko tinggi pada tingkat pengetahuan kurang (33,3%) dibandingkan tingkat pengetahuan baik (20,6%). Setelah dilakukan analisis statistik didapatkan nilai $p=0,841$, berarti tidak didapatkan hubungan yang bermakna antara tingkat

pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dengan perilaku seksual remaja di Kota Padang ($p>0,05$).

Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi dan Hari yang mendapatkan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dengan perilaku seksual. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi dan Hari itu didapatkan bahwa perilaku seksual berisiko lebih tinggi pada remaja dengan tingkat pengetahuan rendah yaitu (15,1%) dibandingkan dengan tingkat pengetahuan menengah (7,2%) dan tingkat pengetahuan tinggi (5,2%).¹⁴

Perilaku yang didasari oleh pengetahuan umumnya langgeng daripada perilaku yang tidak didasari pengetahuan.¹⁵ Rendahnya pengetahuan tentang masalah seksual disebabkan oleh kurang informasi tentang seksual yang didapatkan oleh remaja. Hal itu membuat remaja ingin mencari tahu lebih dari berbagai jenis media massa. Terkadang informasi yang didapatkan justru menyesatkan dan tidak lengkap. Hal ini justru lebih berbahaya dari pada tidak tahu sama sekali, tetapi ketidaktahuan sama sekali itu juga membahayakan. Pengetahuan yang setengah-setengah tidak hanya mendorong remaja tersebut untuk mencoba melakukan, tetapi juga menimbulkan kesalahan persepsi.⁷

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan teori tersebut, karena ada banyak faktor yang dapat mempengaruhi perilaku seksual remaja, misalnya ingin coba-coba yang tinggi dan kesadaran diri yang kurang maka remaja tersebut juga akan dapat berperilaku seksual berisiko.

Hubungan antara paparan sumber informasi seksual dengan perilaku seksual remaja

Hasil penelitian mendapatkan responden yang mendapatkan paparan tinggi dengan sumber informasi seksual (19,6%). Responden pernah mendapatkan informasi seksual dari media cetak terbanyak dari koran/tabloid (39,2%). Media elektronik internet (69%) dan televisi (50,6%). Remaja aktif membahas masalah seputar seksual dengan teman sebaya ataupun orang tua. Topik yang sangat sering dibahas oleh responden bersama teman sebayanya adalah masalah pacar dan berpacaran (12,1%). Sedangkan bersama orang tua, topik yang sangat sering dibahas adalah masalah

pergaulan seks bebas (10,7%). Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Samino yang mendapatkan 79% remaja mendapatkan paparan tinggi dengan sumber informasi seksual dan 30% remaja mendapatkan paparan rendah dengan sumber informasi seksual.¹⁶

Hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa perilaku seksual berisiko lebih tinggi pada responden dengan paparan tinggi dengan sumber informasi seksual (35,5%) dibandingkan yang mendapatkan paparan rendah dengan sumber informasi seksual (17,3%). Setelah dilakukan uji statistik didapatkan nilai $p=0,047$, artinya ada hubungan bermakna antara paparan dengan sumber informasi seksual dengan perilaku seksual remaja di Kota Padang ($p<0,05$).

Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional mendapatkan hasil yang sama saat melakukan survei di empat kota di Provinsi Jawa Barat dimana 60% remaja pernah melihat film porno dan 18,4% remaja perempuan mengaku pernah membaca buku porno. Survei tersebut juga mencatat bahwa 40% remaja mengaku pernah berhubungan seksual sebelum menikah dan alasan terbanyak adalah karena pengaruh menonton film porno.¹⁶

Sumber informasi seksual dapat dari media masa (cetak atau elektronik), orang tua, petugas pelayanan kesehatan, guru dan teman. Dampak media pornografi terhadap perilaku seksual remaja sangat besar pengaruhnya. Membaca, melihat dan menonton film pornografi akan memotivasi dan merangsang remaja untuk meniru atau mempraktikkannya. Bila remaja terus menerus terpapar oleh media pornografi, sangat mungkin ia akan terdorong untuk melakukan hubungan seksual pada usia terlalu dini (luar ikatan pernikahan).¹⁶

Sehingga dapat dipahami jika perilaku seksual berisiko banyak ditemukan pada responden yang mendapatkan paparan tinggi dari sumber informasi seksual.

Hubungan antara sikap terhadap berbagai perilaku seksual remaja dengan perilaku seksual remaja

Hasil penelitian mendapatkan remaja yang memiliki sikap negatif (34,8%). Sebagian besar mengaku sangat setuju jika seseorang boleh melakukan hubungan seksual dengan berganti-ganti

pasangan (3,8%). Hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa perilaku seksual berisiko lebih tinggi pada responden dengan sikap negatif (30,9%) dibandingkan responden dengan sikap positif (15,5%). Setelah dilakukan uji statistik didapatkan nilai $p=0,039$, artinya ada hubungan bermakna antara sikap terhadap berbagai perilaku seksual dengan perilaku seksual remaja di Kota Padang ($p<0,05$). Hakim juga mendapatkan hal yang serupa yaitu perilaku seksual berisiko lebih tinggi pada responden dengan sikap negatif (79,2%) dibandingkan responden dengan sikap positif (33,3%) dan ada hubungan yang bermakna secara statistik antara sikap dengan perilaku seksual remaja.¹⁷

Sikap adalah respon tertutup seseorang terhadap suatu stimulus atau objek, baik yang bersifat internal maupun eksternal sehingga manifestasinya tidak dapat dilihat secara langsung, tetapi hanya dapat ditafsirkan. Sikap menunjukkan adanya kesesuaian respon terhadap stimulus tertentu.¹⁵ Sehingga dapat dipahami jika perilaku seksual berisiko banyak ditemukan pada responden yang memiliki sikap negatif terhadap berbagai perilaku seksual remaja.

KESIMPULAN

Ada hubungan yang bermakna antara jenis kelamin dengan perilaku seksual remaja di Kota Padang.

Tidak ada hubungan bermakna antara usia pubertas dengan perilaku seksual remaja di Kota Padang.

Tidak ada hubungan bermakna antara tingkat pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dengan perilaku seksual remaja di Kota Padang.

Ada hubungan yang bermakna antara paparan sumber informasi seksual dengan perilaku seksual remaja di Kota Padang.

Ada hubungan bermakna antara sikap terhadap berbagai perilaku seksual dengan perilaku seksual remaja di Kota Padang.

DAFTAR PUSTAKA

1. Pardede N. Masa remaja. Dalam: Narendra MB, Titi SS, Soetjningsih, Hariyono, Gde R, Sambas W *et al*, editor (penyunting). Tumbuh kembang anak dan remaja (Buku ajar-1). Edisi ke-1. Jakarta: Sagung Seto; 2002. hlm.138-69.
2. Santrock JW. Adolescence. Edisi ke-11. Jakarta: Erlangga; 2007. hlm.45-61.
3. Kaplan HI, Benjamin JS, Jack AG. Sinopsis psikiatri: ilmu pengetahuan perilaku jilid 1. Tangerang: Binapura Aksara; 2010.
4. Centers for Disease Control and Prevention. Sexual risk behavior: HIV,STD and teen pregnancy prevention. Georgia: 2013 (diunduh 5 November 2013) Tersedia dari: URL: [HYPERLINK http://www.cdc.gov/healthyyouth/sexualbehaviors/](http://www.cdc.gov/healthyyouth/sexualbehaviors/)
5. Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional. Kondisi remaja mengkhawatirkan. Jakarta: 2013 (diunduh 1 Januari 2014) Tersedia dari: URL: [HYPERLINK http://www.bkkbn.go.id/ViewBerita.aspx?BeritaID=936](http://www.bkkbn.go.id/ViewBerita.aspx?BeritaID=936)
6. Manuaba IBG, Manuaba IAC, Manuaba IBGF. Pengantar kuliah obstetri. Jakarta: EGC; 2007.
7. Nursal DGA. Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku seksual murid SMU negeri di Kota Padang tahun 2007 (skripsi). Padang: Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Andalas. 2008
8. Sarwono S. Psikologi remaja. Jakarta: Rajawali Pers; 2012.
9. Rini EA, Elza D. Usia awitan pubertas dan beberapa faktor yang berhubungan pada murid SD di Kota Padang. Sari Pediatri. 2007;9(4).
10. Wong D, David W. Buku ajar keperawatan pediatric. Edisi ke-6. Volume-1. Jakarta: EGC; 2008.
11. Pratiwi RY. Kesehatan remaja di Indonesia. Jakarta: 2013 (diunduh 6 Oktober 2013) Tersedia dari: URL: [HYPERLINK http://idai.or.id/public-articles/seputar-kesehatan-anak/kesehatan-remaja-di-indonesia.html](http://idai.or.id/public-articles/seputar-kesehatan-anak/kesehatan-remaja-di-indonesia.html)
12. Harrison. Harrison's principles of internal medicine (terjemahan). Jakarta: EGC; 1999.
13. Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional. Kumpulan pedoman pelaksanaan program kesehatan reproduksi remaja dan perlindungan hak-hak reproduksi. Jakarta: 2001 (diunduh 15 Desember 2013). Tersedia dari: URL: [HYPERLINK http://www.bappenas.go.id/index.php/download.../1645/](http://www.bappenas.go.id/index.php/download.../1645/)

14. Pratiwi NL dan Hari B. Analisis hubungan perilaku seks pertama kali tidak aman pada remaja usia 15–24 tahun dan kesehatan reproduksi. *Buletin Penelitian Sistem Kesehatan*. 2010;13(4).
15. Sunaryo. *Psikologi untuk keperawatan*. Jakarta: EGC; 2004.
16. Samino. Analisis perilaku sex remaja SMAN 14 Bandar Lampung. *Jurnal Dunia Kesmas*. 2012; 1(4).
17. Hakim DM. Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian perilaku seksual berisiko pada remaja tunarungu di sekolah menengah luar biasa (SMALB) Kota Padang tahun 2012 (skripsi). Padang: Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Andalas; 2012 (diunduh 5 Mei 2014). Tersedia dari: URL: HYPERLINK <http://repository.unand.ac.id/20467/1/JURNAL%20SKRIPSI%20IN A%20OK.pdf>